

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebun Raya Sambas merupakan kawasan hutan sekunder yang diperuntukkan sebagai areal konservasi dan koleksi tumbuhan maupun satwa yang terdiri dari beberapa ekosistem hutan di dalamnya antara lain hutan rawa, hutan dataran rendah dan hutan riparian (Lestari *et al.* 2018). Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sambas Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 5 ayat (1) tentang Penyelenggaraan Kebun Raya Sambas, disebutkan bahwa Kebun Raya Sambas merupakan kawasan yang dikelola Pemerintah Daerah yang terletak di Desa Sabung Kecamatan Subah dengan luas kawasan 300 ha. Kegiatan inventarisasi yang telah dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2008 ditemukan sebanyak 41 suku, 86 marga dan 113 jenis tumbuhan yang terdapat di dalam kawasan Kebun Raya Sambas (Departemen Pekerjaan Umum 2008). Salah satu tumbuhan yang terdapat di Kebun Raya Sambas tersebut adalah tanaman anggrek. Anggrek merupakan salah satu tumbuhan berbiiji dari famili Orchidaceae, terdapat sekitar 26.000 spesies anggrek di dunia, sedangkan di Indonesia sekitar 6.000 spesies anggrek (Fandani *et al.* 2018). Anggrek tersebar pada pulau-pulau di Indonesia, dengan jumlah keanekaragaman anggrek tertinggi terletak pada pulau Kalimantan dan Papua. Tanaman anggrek yang ditemukan pada pulau Kalimantan terdapat sekitar 2.500 sampai 3.000 jenis anggrek dengan 30% sampai 40% bersifat endemik (Chan *et al.* 1994).

Anggrek epifit merupakan anggrek yang hidup menumpang pada inang, tetapi tidak bersifat parasit (Murtiningsih *et al.* 2016). Anggrek epifit dapat menempel pada pohon yang masih hidup tanpa mengganggu pertumbuhan inangnya (Andalasari *et al.* 2014). Pohon inang merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi anggrek epifit untuk mendapatkan cahaya dan sirkulasi udara yang baik. Pohon inang yang ditumpanginya anggrek epifit umumnya memiliki kulit batang yang tebal, permukaannya kasar, retak-retak, kondisi tajuk yang relatif baik yaitu berbentuk payung dengan percabangan yang masih utuh dan tidak terlalu rimbun, serta tidak menggugurkan seluruh daunnya pada musim kemarau sehingga dapat memberikan iklim mikro yang lebih sesuai untuk anggrek epifit (Mariyanti *et al.* 2015). Hampir seluruh jenis tanaman epifit tingkat tinggi seperti anggrek, paku-pakuan tumbuh pada celah-celah retakan kulit pohon, lekukan-lekukan pada pohon dan tempat percabangan yang besar pada berbagai jenis pohon di hutan tropis. Umumnya pohon-pohon yang umurnya lebih tua akan mempunyai kulit kayu yang lebih kasar, lebih banyak celah dan percabangan yang lebih besar dari pohon muda. Hal ini tidak selalu berarti bahwa pohon yang umurnya lebih tua meskipun dari jenis yang sama akan ditumbuhi epifit yang lebih banyak dan melimpah. Penyebaran tanaman epifit sangat dipengaruhi oleh kondisi substrat (kulit pohon inang) yang mencakup kekasaran kulit kayu serta penimbunan serasah (Sujalu *et al.* 2015).

Berbagai macam anggrek epifit juga ditemukan menempel tidak pada semua jenis pohon inang, melainkan hanya pada beberapa jenis pohon saja. Tidak jarang beberapa jenis anggrek epifit hanya ditemukan pada jenis pohon tertentu (Sujalu 2017). Berdasarkan hasil pengamatan Sujalu *et al.* (2015) juga menunjukkan bahwa secara umum diameter batang menunjukkan umur suatu pohon yang berhubungan erat dengan banyaknya epifit yang menempel pada suatu jenis pohon inang. Tanpa membedakan jenisnya, pohon-pohon inang yang memiliki diameter relatif besar cenderung lebih

banyak ditempeli epifit, baik dalam jumlah jenisnya maupun jumlah individunya. Namun bukan berarti bahwa setiap pohon yang berdiameter besar meskipun dari jenis pohon yang sama akan selalu banyak ditempeli epifit. Kelestarian anggrek epifit harus dijaga sehingga terlebih dahulu perlu diketahui faktor-faktor pendukung yang dijadikan sebagai tempat tumbuh anggrek epifit yaitu pohon inangnya (Sumarni *et al.* 2019). Dari uraian-uraian tersebut maka perlu diketahui jenis-jenis pohon inang yang menjadi tempat tumbuh anggrek epifit, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai identifikasi jenis pohon inang anggrek epifit di Kebun Raya Sambas Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

Rumusan Masalah

Kebun Raya Sambas merupakan areal yang memiliki luas sekitar 300 ha, termasuk kawasan hutan konservasi yang di dalamnya terdapat keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, salah satunya keberadaan anggrek epifit di wilayah tersebut. Keberadaan anggrek epifit tidak bisa dipisahkan dari vegetasi pohon. Oleh karena itu dengan adanya kebun raya ini sangat berarti bagi keragaman dan keberlanjutan dari anggrek alam yang tumbuh di hutan tersebut, sehingga perlu dilakukan pendataan mengenai jenis-jenis pohon apa saja yang menjadi inang anggrek epifit. Hal ini menjadi kepentingan dalam pengembangan pengelolaan kawasan Kebun Raya Sambas agar kelestarian anggrek epifit tetap terjaga. Dari uraian-uraian tersebut, maka masalah yang perlu diteliti ialah apa saja jenis pohon inang yang menjadi tempat tumbuh anggrek epifit di Kebun Raya Sambas, Kecamatan Subah, Kabupaten Sambas.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data jenis-jenis pohon inang yang menjadi tempat tumbuh anggrek epifit di kawasan Kebun Raya Sambas. Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai penunjang dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pohon inang anggrek epifit, serta diharapkan dapat memberikan informasi berupa data-data jenis pohon inang anggrek epifit di Kebun Raya Sambas yang diperlukan sebagai penunjang kelestarian keberadaan anggrek epifit agar terhindar dari kepunahan.